

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya pendidikan, karena pendidikan mempunyai hakikat tinggi yang berfungsi sebagai mempersiapkan peserta didik. Dikatakan demikian, sebab pada dasarnya peserta didik belum memiliki kesiapan oleh karenanya perlu menyiapkan dirinya. Proses menyiapkan ini merujuk pada berlangsungnya suatu proses yang mempersiapkan peserta didik memasuki kehidupan nyata ketika ia terus beranjak dewasa. Persiapan pada peserta didik ini dilakukan dalam rangka menjadikannya sebagai warga negara dan bangsa yang baik serta dapat bertanggung jawab dalam pekerjaannya.

Pendidikan merupakan proses yang dapat mendorong para peserta didik dalam menyesuaikan dirinya dengan baik pada lingkungan sekitar untuk tercapainya suatu tujuan yaitu muncul suatu perubahan dalam dirinya untuk berfungsi sesuai dengan derajatnya di masyarakat. Dengan adanya pengajaran diharapkan tujuan yang hendak dicapai yakni sasaran perubahan dapat terlaksana.

Tujuan diadakannya pendidikan yaitu tercapainya hasil pendidikan oleh peserta didik setelah dilaksanakannya proses pendidikan. Kegiatan pendidikan mencakup bimbingan melalui pengajaran dan latihan guna tercapainya tujuan tersebut. Pada dasarnya tujuan pendidikan ini memiliki kedudukan dan peranan yang sentral pada unsur sistem pendidikan. Hal ini yang kemudian menyiasati bahwa tujuan dari adanya pendidikan wajib dipahami oleh setiap tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas serta peranannya dalam mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan sistem yang tidak bisa terpisahkan dari program pendidikan dan mengoptimalkan taraf sekolah yang ada maka dari itu sekolah sudah melaksanakan nilai-nilai pada karakter siswa

terhadap mata pelajaran PPKn setelah melalui proses pembelajaran PPKn. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya sebatas membimbing siswa juga memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi siswa diharapkan melalui proses belajar dapat mewujudkan nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun rumah dan menanamkannya menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa.

Dalam dunia pendidikan guru atau pengajar dituntut agar mampu kreatif, cerdas, dan memiliki inovasi dalam melakukan pengajaran termasuk dalam pembelajaran PPKn, di mana PPKn termasuk dalam instrument Pendidikan karakter. Para pengajar diwajibkan melakukan kajian terhadap nilai-nilai yang sudah tertera pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus dan RPP yang telah dibuat sebagai pedoman guru.

PPKn merupakan sarana yang diharapkan dapat terus membuat nilai-nilai leluhur dan moral terus lestari yang berorientasi pada budaya yang erat di Indonesia. Melalui pembelajaran PPKn juga diharapkan dapat diimplementasikan oleh para siswa, individu juga masyarakat pada umumnya dalam bersikap dan berperilaku (Depdikbud: 1995:2).

Pembelajaran PPKn ini bertujuan untuk terciptanya pengetahuan dan pemahaman dalam mengamalkan Pancasila serta nilai yang terkandung di dalamnya guna terbentuknya perilaku dan sikap siswa maupun masyarakat agar menjunjung tinggi rasa tanggung jawab serta menunjukkan sikap untuk menerima pendidikan. (Depdikbud, 1995: 2).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah, pada pokoknya PPKn menjunjung tinggi nilai individu. PPKn memiliki peran penting dalam menciptakan karakter siswa, karena itu tujuan karakter yang ditentukan pada pembelajaran kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa untuk lebih meningkat oleh karena itu dengan adanya pembelajaran PPKn diharapkan hal tersebut dapat tercapai.

PPKn bertujuan untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa yang ada di SMK PGRI Jatisari yang bertujuan untuk memiliki kecerdasan, cara pandang juga sosial kewarganegaraan yang akseptabel guna berperan secara

aktif dan memiliki tanggung jawab dalam sebagai dimensi kehidupan siswa, PPKn juga memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengembangkan karakter nilai-nilai siswa yang terampil, berkarakter, dan cerdas dalam karakter pemikirannya dengan mempertimbangkan diri dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara cerdas.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran PPKn masih belum sesuai dengan tujuan. PPKn hanya sekedar pengetahuan tanpa ada pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai di dalamnya, apalagi sampai pada tahap penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Belum berhasilnya pembelajaran PPKn ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan anarkis yang dilakukan oleh para pelajar, mulai dari kegiatan kerusuhan antar pelajar (tawuran), kegiatan premanisme di sekolah, bahkan penurunan sikap sopan santun dan saling menghormati yang terjadi di kalangan pelajar kita. Hal ini, bahwa belum berhasilnya pembelajaran PPKn salah satunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pembelajaran PPKn, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Metode konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran menggunakan metode ceramah atau penjelasan yang kemudian disertai tugas dan latihan dan sumber belajar berupa buku ajar cetak. Dalam pembelajaran konvensional ini, siswa lebih pasif, karena hanya menerima penjelasan dari guru, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran konvensional ini bersifat *teacher centered*.

Praktik pembelajaran konvensional untuk pembelajaran PPKn ini tentu bertentangan dengan hakikat PPKn itu sendiri. Bahwa inti dari pembelajaran PPKn adalah penanaman nilai-nilai dan moral dalam diri siswa. Pembelajaran PPKn itu sendiri lebih berorientasi pada aspek afektif siswa. Sehingga, apabila pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional, perkembangan siswa hanya akan sampai pada aspek pengetahuan (kognitif) saja. Siswa akan kaya akan pengetahuan tetapi sangat rendah dalam penghayatan nilai-nilai dari sesuatu yang dipelajarinya. Kondisi seperti ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kompetensi untuk dapat melaksanakan suatu pilihan nilai

sebagai dasar untuk berperilaku. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran PPKn yang berorientasi pada aspek afektif siswa. Ranah afektif siswa yang erat kaitannya dengan nilai siswa dan sikap siswa, afektif meliputi karakter perilaku seperti perasaan, nilai, sikap, dan emosi siswa. dari sikap siswa dapat dikembangkan perubahannya jika siswa sudah memegang kekuasaan kognitif tingkat tinggi dari siswa.

Pada aspek afektif terkait dengan sikap juga standar tingkah laku terhadap nilai-nilai yang harus ditanam juga dilakukan binaan dengan pelaksanaan melalui pelajaran PPKn. Sudjana mengemukakan (2004:22), bahwa afektif terikat pada sikap yang mencakup lima aspek yaitu penerimaan, penilaian, jawaban, organisasi serta internalisasi. Pada realitanya, masalah mengenai aspek afektif ini sering terabaikan layaknya pada kedua aspek lain. Aspek afektif dalam pelajaran PPKn hingga saat ini belum dijadikan tolok ukur utama pada penilaian siswa, padahal aspek afektif pada pelajaran PPKn ini menjadi penunjang bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pendapat ini didukung dengan Lim dan Chapman pada penelitiannya (2013) yang mengatakan jika aspek afektif pada pelajaran PPKn terus ditingkatkan maka akan berpengaruh pada meningkatnya hasil dari pembelajaran PPKn. Kemudian, Sukanti dalam penelitiannya (2011) memberi simpulan bahwa ditingkatkannya aspek afektif akan memberikan dampak positif kepada siswa pada jenjang kehidupan selanjutnya dimanapun ia berada. Berlandaskan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pada hakikatnya aspek afektif memiliki manfaat yang berkelanjutan bagi siswa dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya.

Pada proses pengajaran sangat diperlukan perhatian khusus pada prestasi belajar juga afektif siswa guna melakukan penilaian hasil belajar, hal ini juga dilakukan untuk mengukur kemampuan dari masing-masing siswa secara individu dan kelompok. Dalam melakukan penilaian ini tidak terlepas dari peran proses pembelajaran, oleh karenanya diperlukan metode pendekatan dan pembelajaran yang sesuai agar tercapainya tujuan ini. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan kualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk

menciptakan situasi belajar yang kondusif dan membuat siswa bersemangat dalam belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi di latar belakang ada beberapa masalah yaitu sebagai berikut ini:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk aspek afektif dari pembelajaran PPKn
2. Kurangnya penerapan aspek afektif terhadap siswa di SMK PGRI Jatisari
3. Faktor lingkungan siswa yang kurang memperhatikan penerapan aspek afektif siswa

C. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang penelitian ini, diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran PPKn di SMK PGRI Jatisari?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran PPKn terhadap aspek afektif siswa di SMK PGRI Jatisari?
3. Bagaimana bentuk afeksi/sikap siswa setelah mempelajari PPKn?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah penulis uraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PPKn di SMK PGRI Jatisari
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PPKn terhadap aspek afektif siswa di SMK PGRI Jatisari.
3. Untuk mengetahui bentuk afeksi/sikap siswa setelah mempelajari PPKn.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat terutama dalam ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran PPKn di sekolah, pengaruh pembelajaran PPKn terhadap aspek afektif siswa di sekolah dan bentuk afeksi/sikap siswa setelah mempelajari PPKn.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

- 1) Menjadi sumber acuan bagi guru dalam melakukan pembelajaran PPKn.
- 2) Memberikan wawasan kepada guru terkait sikap siswa khususnya pada prestasi dan hasil pembelajaran PPKn.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat dan memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran PPKn.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar PPKn siswa dengan mengembangkan sikap siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian
- 2) Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah

